

ANALISIS PERAN PEREMPUAN ANGGOTA KELUARGA KERUKUNAN TABUT (KKT) PADA PELAKSANAAN TABUT DI KOTA BENGKULU

YUNIKA TRI WULANDARI DAN AYU WIJAYANTI

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to determine the Analysis of the Role of Female Members of the Ark Harmony Family (Kkt) in the Implementation of the Ark in Bengkulu City. In order to achieve research objectives, researchers used qualitative research methods, with the concept of the role of KKT women in carrying out the ark. With a case study approach, research informants were determined through a purposive sampling technique. The results showed that the Analysis of the Roles of Female Members of the Ark Harmony Family (Kkt) in the Implementation of the Ark in Bengkulu City, can be divided into two, namely the domestic role and the aesthetic role. The division of these categories is based on what the women members of the KKT have done so far, namely cooking as preparation for traditional events, participating in ritual events.

Keywords: The Role Of Womae, KKT, Implementation Of The Ark

PENDAHULUAN

Perbedaan perempuan dan laki-laki dalam konteks biologis pada nyatanya menjadi dasar perbedaan bagi perempuan dan laki-laki dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Perempuan kemudian hadir sebagai kelompok yang ter subordinasi karena tidak mempunyai ruang yang memadai untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki atau untuk merealisasikan hal-hal yang diinginkan (Suparyanto dan Rosad, 2020). Kelompok perempuan kemudian menjadi pihak yang paling rentan sekaligus potensial terhadap kompleksitas dinamika budaya etnik lokal, karena kearifan lokal bisa menjadi pisau bermata dua bagi perempuan, antara kebudayaan sebagai alat dominasi, atau justru membebaskan perempuan. Salah satunya yaitu tradisi Tabut.

Upacara tradisional yang dinamakan dengan “Tabot” dan sering juga diucapkan dengan nama “Tabut”, dilain daerah yaitu Sumatera Barat dikenal dengan nama “Tabui” adalah merupakan upacara berkabung Kaum Syi’ah. Karena upacara ini sudah cukup

lama tumbuh dan berkembang di sebagian masyarakat kota Bengkulu, maka akhirnya dipandang sebagai upacara tradisional orang Bengkulu. Adapun tahapan dari upacara Tabot, yaitu: 1) Doa mohon keselamatan kepada Allah Swt, 2) Ambik tanah, 3) Duduk Penja, 4) Malam Menjara, 5) Meradai, 6) Arak Penja, 7) Arak Serban, 8) Hari Gham, 9) Tabut naik puncak, 10) Arak gedang (Besar), 11) Soja, 12) Tabut Terbuang, 13) Mencuci Penja.

Sehubungan dengan festival budaya Tabut yang pelaksanaannya setahun sekali, tepatnya setiap tanggal 1-10 Muharram. Terbentuklah tiga kelompok penyelenggara. Pertama dari pemerintah, kedua Tabut pembangunan, dan ketiga Tabut sakral. Pemerintah adalah yang mengatur pelaksanaan festival, kelompok Tabut pembangunan sebagai pendukung dari pelaksanaan festival tanpa memiliki ritual tertentu. Adapun kelompok Tabut Sakral adalah yang melaksanakan ritual sebagai inti dari budaya Tabut.

Tradisi Tabut merupakan tradisi yang diinisiasi oleh keluarga kerukunan Tabut (KKT), yaitu kelompok keluarga

Tabut yang mewarisi dan menjaga serta bertanggung jawab atas penyelenggaraan upacara Tabut (Astuti, Linda, 2016). Tujuan dibentuknya kelompok Keluarga Kerukunan Tabut adalah untuk mengorganisir dan melestarikan kelestarian ritual Tabut, terutama Tabut Sakral (Marhayati, 2019).

Dahulu kaum perempuan pada saat tradisi Tabut berlangsung hanya mengikuti ritual menangis sebagai bentuk duka cita atau pengormatan Hasan dan Husein dan untuk mengenang usaha para pemimpin Syi'ah dan kaumnya saja, sedangkan pada era sekarang pada kaum perempuan berperan dengan turun langsung dalam perayaan Tabut dimana para kaum perempuan ikut serta dalam menyiapkan sebagian kelengkapan ritual adat.

Kondisi demikian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual Tabut pada masa lalu dan saat ini, keterlibatan perempuan masih sangat minim di setiap prosesnya. Kecuali saat arak-arakan yang dilakukan menjelang Tabut tebuang, peran dan kehadiran perempuan bahkan hampir tidak pernah disinggung,

karena memang pada saat upacara atau prosesi ritual berlangsung hanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan hanya membantu menyiapkan sebagian kelengkapan ritual.

Kondisi demikian menjadi menarik bagi peneliti yang ingin melihat dan menganalisis peran perempuan yang menjadi bagian dari keluarga kerukunan Tabut (KKT) dalam pelaksanaan Tabut di Kota Bengkulu. Peneliti melihat bahwa meski perannya kerap tidak disadari, perempuan anggota KKT tetaplah bagian yang tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pelaksanaan Tabut.

METODE

Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Penelitian kualitatif juga berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan serta menganalisis data yang bersifat naratif. Creswell (2014:32) mengemukakan

bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci pengumpulan data.

Sugiyono (2013), mengungkapkan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melalui teknik ini diharapkan akan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap

dan menyeluruh mengenai obyek yang diamati.

2. Wawancara

Menurut A.Muri Yusuf, (2017:372), wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya. Adapun menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2018:232), mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumentasi merupakan catatan atau karya

seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah informasi yang berguna dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012). Dokumentasi itu dapat berbentuk teks tulisan, gambar, artefacts, maupun foto.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka tahapan selanjutnya adalah melaksanakan analisis data yang telah dikumpulkan. Menurut Bogdan (Sugiyono, 2018), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Lebih lanjut Susan Stainback (Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Adapun

aktivitas yang dilaksanakn dalam melakukan analisis data ini yaitu:

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulam data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Data yang direduksi merupakan data yang peneliti dapatkan dari proses wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi, dengan memilah setiap data sesuai dengan tujuan penelitian ini seperti mereduksi data mengenai prosesi apa saja yang termaktub di dalam pelaksanaan tabut, serta data mengenai keterlibatan perempuan dalam setiap proses tersebut.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart (diagram alur) dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data pada penelitian ini mengikuti apa yang telah diklasifikasikan oleh Miles dan Huberman, yaitu dengan menyajikan teks-teks yang bersifat naratif dan dapat memberikan gambaran nyata mengenai prosesi tabut dan peran perempuan anggota KKT di dalamnya.

3) Conclusion

Drawing/Verification

(Pengambilan Keputusan dan Verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan

mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Kota Bengkulu ini dimulai dengan kunjungan peneliti ke rumah Bapak Ketua Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang bernama Bapak Syiafril, penjelasan beliau mengenai tujuan dari pembentukan KKT :

“Salah satu tujuan dibentuknya KKT adalah untuk melestarikan tradisi tabut, dan untuk anggotanya tidak dibatasi pada keturunan Imam Senggolo. Apabila orang tersebut mempunyai minat yang besar untuk melestarikan Tabut, maka mereka bisa menjadi bagian dari anggota KKT.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Indra beliau menyampaikan bahwa:

“Tujuan dibentuk KKT dulunya hanya untuk menjadi penghubung antara pemerintah daerah. KKT itu bukan hanya sekedar satu keluarga, melainkan banyak orang, banyak komunitas, bukan hanya satu keluarga, selama orang itu mau ikut melestarikan Tabut dia bisa

jadi bagian dari KKT, itu karena keturunan Sepoy asli terutama generasi mudanya makin sedikit dan kurang dalam pelaksanaan Tabut ”

Peran atau keterlibatan kaum perempuan cukup besar, begitu juga dalam aspek budaya. Dalam tradisi-tradisi di masyarakat seperti tradisi Tabut, tidak hanya kaum laki-laki saja yang turut berpartisipasi, kaum perempuan juga ikut serta didalamnya. Meskipun perempuan tidak berperan sebagai aktor utama, tetapi keberadaannya sangat penting. Mengenai hal ini ibu Nur selaku perwakilan perempuan keluarga kerukunan Tabut berpendapat bahwa :

“Peran perempuan dalam tradisi Tabut cukup beragam. Pertama, perempuan seringkali terlibat dalam pembuatan Tabut itu sendiri. Mereka membantu dalam proses pemilihan bahan, perakitan, dan pengecatan Tabut. Kedua, perempuan juga terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan pengarakan Tabut. Mereka membantu dalam mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti kain dan hiasan, dan membantu mengatur rute dan tata letak pengarakan. Ketiga, perempuan seringkali juga terlibat dalam persiapan makanan dan minuman yang akan disajikan selama

pelaksanaan tradisi Tabut. Mereka memasak makanan untuk para peserta dan tamu yang datang untuk melihat pelaksanaan tradisi”.

Sama halnya yang dikatakan oleh Ibu Ida selaku perempuan KKT mengatakan sebagai berikut :

“Perempuan membantu dalam mempersiapkan semua perlengkapan upacara, termasuk pakaian adat, hiasan tabut, dan hidangan yang disajikan kepada para tamu dan peserta upacara. Selain itu, perempuan juga bertanggung jawab dalam memberikan doa untuk keselamatan seluruh umat yang melakukan Tabut.”

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Gadis, ia mengatakan bahwa :

“Perempuan berperan sebagai pembuat umbul-umbul jari-jari, membuat hiasan, dan masak. Menyiapkan untuk itu misalnya... dipelaksanaan ritual itu ada ritual tertentu. Malam satu Muharram, jadi kito masak tu kan.. kelak tanggal limonyo lagi, idak setiap malam. Setiap malam itu cuman pembuatannya ajo, boleh komunitas masyarakat lain ikut tapi kalo untuk memperdalam biasanya belum pernah, cuman ikut-ikut ajo”.

Hal serupa juga disampaikan oleh anggota KKT Bapak Syafril, ia mengatakan :

“Perempuan terlibat dalam pelaksanaan Tabut itu yang paling khusus yaitu memasak makanan khas Tabut, karena pada saat mencuci penja itu kami mengadakan doa, doa syukuran, doa keselamatan, itu perempuan yang menyiapkan. Kemudian juga perempuan bertugas untuk menyiapkan bunga-bunga, termasuk dalam pembuatan Tabut banyak tangan perempuan yang terampil, kalo tangan laki-laki kan kasar. Jadi kita laki-laki yang buat kasarnya, yang perempuan nanti yang halus-halusnya yang masang bunga, merangkainya yang kaya gitu..”

Dari penjelasan diatas, tahapan Tabut dan keterlibatan perempuan dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Doa mohon keselamatan kepada Allah swt

Perempuan terlibat dalam persiapan upacara seperti membersihkan tempat upacara dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan.

B. Ambik tanah

Keterlibatan perempuan dalam tahap "pengambilan tanah" pada upacara Tabut Bengkulu tidak terlalu signifikan. Biasanya, tugas

pengambilan tanah ini dilakukan oleh pria atau laki-laki yang dianggap mampu untuk mengambil tanah dari kuburan atau makam wali dengan cara yang sesuai dengan adat istiadat setempat.

Namun, di beberapa daerah, terutama di daerah yang memiliki kearifan lokal yang kuat, perempuan juga bisa terlibat dalam tahap pengambilan tanah ini. Namun, partisipasi perempuan dalam tahap ini masih tergolong kecil dan biasanya hanya terlibat sebagai penghias atau pihak yang memberikan dukungan moral dalam upacara tersebut.

C. Duduk Penja

Keterlibatan perempuan dalam tahap ini biasanya terjadi dengan cara memainkan peran sebagai peserta upacara yang ikut duduk bersama dengan laki-laki. Namun, terkadang terdapat juga perempuan yang memilih untuk tidak ikut serta dalam tahap ini. Meskipun tidak terdapat peran

khusus yang dijalankan oleh perempuan dalam tahap duduk penja, keberadaan mereka dalam upacara Tabut Bengkulu memiliki makna yang penting. Dalam budaya masyarakat Bengkulu, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan adat istiadat serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kehadiran perempuan dalam upacara Tabut Bengkulu juga dianggap sebagai bentuk dukungan dan partisipasi aktif mereka dalam menjaga keberlangsungan upacara adat tersebut.

D. Malam menjara

Malam menjara merupakan acara penghormatan kepada leluhur dan biasanya dihadiri oleh para laki-laki yang memimpin upacara dan sebagai peserta. Perempuan biasanya tidak terlibat dalam acara ini dan memilih untuk tidak hadir karena dianggap kurang sopan untuk

seorang perempuan untuk menghadiri acara semacam itu di malam hari. Namun, perempuan dapat ikut serta dalam persiapan upacara sebelumnya, seperti membantu dalam proses persiapan bahan-bahan dan mengatur tempat untuk acara.

E. Meradai

Keterlibatan perempuan dalam tahap "meradai" tidak terdapat catatan atau kebiasaan yang mengharuskan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan meradai umumnya dilakukan oleh kelompok pria yang mendatangi rumah-rumah untuk meminta sumbangan.

F. Arak Penja

Perempuan biasanya tidak terlibat secara langsung dalam proses pembuatan arak tersebut. Namun demikian, perempuan dapat terlibat dalam tahap persiapan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat arak penja. Selain itu, perempuan juga turut serta dalam prosesi adat dan upacara yang terkait

dengan pembuatan arak penja, seperti menyanyikan lagu-lagu adat dan memberikan doa-doa untuk keselamatan selama proses pembuatan arak dilakukan.

G. Arak Seroban

Tahap "arak serban" pada Tabut Bengkulu, tidak ada keterlibatan perempuan karena serangkaian upacara ini dijalankan oleh para lelaki. Upacara Tabut Bengkulu merupakan warisan budaya yang secara tradisional hanya melibatkan kaum laki-laki dari komunitas Bengkulu.

H. Hari Gham

Perempuan berpartisipasi dalam kegiatan persiapan makanan dan minuman untuk para pengurus dan peziarah yang berkumpul di sekitar tabut. Pada tahap ini Perempuan juga dapat menjadi pendukung moral bagi keluarga yang berkabung atau memperkuat solidaritas kelompok dengan memberikan dukungan emosional dan

spiritual kepada rekan-rekan mereka.

I. Tabut naik puncak

Para Perempuan biasanya membantu dengan menghias Tabut atau mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk tahap ini.

J. Arak gedang (besar)

Tahap ini biasanya dilakukan oleh pria yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam mengendarai arak gedang yang besar dan berat. Maka Dalam tahap "arak gedang (besar)" pada upacara Tabut Bengkulu, tidak terdapat keterlibatan perempuan.

K. Soja

Tahap "soja" pada Tabut Bengkulu tidak melibatkan perempuan secara langsung. Pada tahap ini perempuan biasanya tidak terlibat, dan biasanya menunggu di rumah atau di tempat lain sampai prosesi selesai dilaksanakan.

L. Tabut terbangun

Tidak ada keterlibatan perempuan karena serangkaian upacara ini dijalankan oleh para lelaki dari komunitas Bengkulu. Namun, perempuan dapat turut serta dalam acara pengiringan atau menonton dari jarak yang aman.

M. Mencuci penja

Perempuan biasanya terlibat dalam proses membantu menyediakan bahan-bahan seperti bahan yang digunakan untuk mencuci penja, bunga dan kain yang digunakan untuk Mencuci Tabut. Meskipun peran perempuan tidak sebesar laki-laki dalam beberapa tahap prosesi Tabut, mereka tetap turut serta dalam proses persiapan Tabut Bengkulu.

Pada pelaksanaan tabut, peran perempuan dapat dibagi menjadi dua, yaitu peran domestik dan peran estetik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran Domestik

Pada ritual Tabut setidaknya ada beberapa peran perempuan. Salah satu peran penting yang dilakukan perempuan keluarga Tabut adalah kegiatan memasak sebagai persiapan untuk perhelatan tradisi. Peran domestik ini menjadi sangat penting karena para laki-laki sibuk melakukan persiapan sebelum tradisi, dengan demikian perempuan turut aktif dalam tradisi ritual Tabut. Selain itu, perempuan juga turut serta dalam acara ritual, seperti membakar kemenyan dan mengucapkan doa. Perempuan juga memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan selama pelaksanaan Tabut berlangsung.

2. Peran Estetik

Keterampilan yang dimiliki perempuan membuat mereka dipercayai sebagai penata hiasan-hiasan yang digunakan sebagai ornamen pada Tabut atau yang kemudian peneliti sebut sebagai peran estetik.

Meskipun perempuan memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan Tabut, namun dalam beberapa aspek masih terdapat batasan dan kendala. Terdapat beberapa tradisi yang masih dianggap tabu bagi perempuan, seperti melakukan kontak langsung dengan Tabut atau ikut serta dalam acara ritual tertentu. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa perempuan dalam kondisi tertentu seperti sedang menstruasi dianggap tidak suci dan tidak dapat ikut serta dalam acara ritual yang dianggap sakral (Japarudin 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam pelaksanaan tabut di Kota Bengkulu dapat dibagi menjadi dua, yaitu peran domestik dan peran estetik. Pembagian kategori tersebut didasari oleh apa yang dilakukan oleh para perempuan anggota KKT selama ini, yaitu memasak sebagai persiapan untuk perhelatan tradisi, turut serta

dalam acara ritual, seperti membakar kemenyan dan mengucapkan doa dan lainnya, serta menata hiasan-hiasan yang digunakan sebagai ornamen pada Tabut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan oleh peneliti, maka ada beberapa saran dari penulis sebagai berikut ini :

1. Saran untuk mahasiswa sosiologi Universitas Muhammadiyah Bengkulu diharapkan penelitian yang sudah dilakukan ini dapat memberikan manfaat dan berguna nantinya serta dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian mengenai peran-peran perempuan lainnya yang bertujuan memabngun kesetaraan antara perempuan dan laki-laki sehingga kedepannya tidak akan ada lagi perempuan yang dianggap lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa bagi khalayak umum.
2. Saran untuk masyarakat, perempuan seharusnya tidak hanya berperan diranah domestic

dan estetik saja, tetapi perempuan juga harus menunjukkan perannya diranah publik juga agar nantinya tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (PT Fajar Interpretama Mandiri (ed.); Pertama). KENCANA.
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan Pesan pada Upacara Ritual Tabut (Studi pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabut di Provinsi Bengkulu). *Jurnal Profesional FIS UNIVED*.
- Argita E. Metode Penelitian Kualitatif. *Metode Penelit Kualitatif*. 2016;2:34-45.
- Asholiha, R. T., & Khusyairi, J. A. (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 107–120.
- Achmad, Syiafril. 2012. *Buku Putih The Tabut Bencoolen*. Bengkulu.
- Bruno, L. (2019). *Konsep peran dalam ilmu sosial dan wanita menurut pandangan para agamawan dan para ahli*. 53(9), 1689–1699.
- Brigette Lantaeda S, Lengkong FDJ, Ruru JM. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *J Adm Publik*. 2012;04(048):243.
- Chiki kadek. (2010). *Kompetensi Penelitian dan Pengembangan 05-B1*.
- Dadi, A. (2010). Interaksionisme Simbolik. *Komunikasi Antar Budaya*, 9(2), 302.
- Endang, R. (2011). Tradisi Tabut Pada Bulan Muharram Di Bengkulu. *J. Kebudayaan, S. Islam*, 47–55.
- Friedman M. Pengertian Peran Dan Konsep Teori Peran. Published online 2019:19-39. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17162/2/T2_752015016_BAB II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17162/2/T2_752015016_BAB%20II.pdf)
- Fabiana Meijon Fadul. Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Published online 2019:9-32.
- Febrianty, S. D., Asril, A., & Erlinda, E. (2020). Tari Tabut Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Kota Bengkulu. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 142–153.
- Iva, A. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Kasanah U. Metode Penelitian Kualitatif. *Ulfa Kasanah*. Published online 2017:33-36.
- Ki, J., Dewantara, H., Timurr, M., & Metro, K. (2022). *Jurnal Komunikasi dan Budaya*. 03, 112–118.
- Marhayati, N. (2019). STRATEGI

- PELESTARIAN BUDAYA
TABUT. In *NoerFikri* (Vol. 4, Issue 1).
- Marhayati, N. (2019a). *Buku: Strategi Pelestarian Budaya Pada komunitas Tabut di Bengkulu*.
- M S. 'Urf Dan Budaya Tabut Bengkulu. *Millah*. 2016;XI(2):579-606. doi:10.20885/millah.volxi.iss2.art12.
- Mughofar J. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. 2013;4(1):88-100.
- Mustaqim. Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *J Intelegensia*. 2016;04(1):1-9.
- Nizammuddin. (2021). *Metode Penelitian* (Nizammuddin (ed.); ke 1). DOTPLUS Publisher.
- Ngangi C. Pendekatan Penelitian Kualitatif. 2011. 7:27-53.
- Nursalam UNY. Lahirnya Upacara Tabut Di Bengkulu. 2013;53(9):1689-1699.
- Nurmayanti, P., Suryawati, E., Firzal, Y., Ramaiyanti, S., & Maulida, Y. (n.d.). Model konseptual kepemimpinan, gender, dan diversitas. *Jurnal EL-RİYASAH*, 12(1), 1–25.
- Nirman. Nirman, Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Mutahhari; Kajian Buku Filsafat Perempuan Dalam Islam, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015). 12 12. Published Online 2015:12-28.
- Linda Astuti. media.neliti.com/media/publications/161484-ID-none.pdf. 2016;3(1). https://media.neliti.com/media/publications/161484-ID-none.pdf
- Oliver, J. (2013). Teori Peran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Prima, R., Sya, D., Nur, S., & Sya, H. (n.d.). *Tugas Akhir Semester " Studi Kasus " Metode Penelitian Kualitatif Oleh : Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Sorong*. 2017.
- Rachman, A. (2014). *Perayaan Tabut: Upaya Membangun Masyarakat Toleran di Kota Bengkulu*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Rani, F. A. (2015). *Diskriminasi Gender dalam Ritual Sedekah Bumi (Analisis Gender terhadap Partisipasi Perempuan Muslim di Dusun Dungun, Kabupaten Lamongan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohmana J, E. M. (2014). Perempuan Dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*.
- Renta PP. TABUT Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu. *Sabda J Kaji Kebud*. 2011;6(1):47. doi:10.14710/sabda.v6i1.13301
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roazah N. Perempuan Dan Keluarga Studi Kasus Di Desa Ngliman

- Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *UIN Satu Tulungagung*. Published online 2020:10-47. <http://repo.uinsatu.ac.id/17428/>.
- Risna, A. wanika. (2019). *Alpir wanika risna npm. 1541020053*.
- Ritzer, George, 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kenca Edisi ke 7.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). *METODOLOGI PENELITIAN*. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Ritzer, G. (2007). Interaksionalisme simbolik. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* ., 2(1), 151. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Sari, R. W. (2019). Eksistensi sebuah tradisi Tabut dalam Masyarakat Bengkulu. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1), 47–58.
- Syamsir T. Organization and management. *Handb Educ Ideas Pract*. Published online 2015:377-518. doi:10.4324/9781315717463-14
- Stephanie, G. (2018). *Perancangan Buku Tradisi Tabut Bengkulu*.
- Sahayu W. *Menentukan Sumber Data*. Published Online 2013.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono, (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ALFABETA, Bandung.
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Pentingnya Kesetaraan Gender Dalam Aspek Bermasyarakat. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Kelarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor the Dual Role of Women Traders in Improving Family Welfare in Karang Mulia Village, Samofa District, Biak Regency Numfor*. 3(2), 1–12.